



PEMBANGUNAN PERTANIAN BERBASIS AGRIBISNIS DI ERA DAN PASCA COVID 19

Dwi Apriyanti Kumalasari¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Kahuripan Kediri

Korespondensi: Universitas Kahuripan Kediri,

Jl. Soekarno-Hatta No.1 Pelem Pare Kediri.

E-mail : dwiapriyantik@kahuripan.ac.id

Abstrak

Virus covid 19 muncul dari Kota Hubei, Wuhan dan menyebar secara global hingga ke Indonesia. Akibat virus tersebut terjadi krisis kesehatan hingga krisis ekonomi global. Potensi pertanian Indonesia mampu memproduksi segala jenis komoditas sayuran, buah, dan pangan melimpah. Adanya covid 19 dan pembatasan sosial menyebabkan pembangunan pertanian berbasis Agribisnis di Indonesia terganggu mulai produksi, distribusi, dan harga. Banyak petani yang menderita kerugian Produksi terganggu akibat kelangkaan saprodi dan penurunan daya beli. Penelitian ini menganalisis secara teori dan fakta yang sedang terjadi di Indonesia tentang pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era dan pasca covid 19. Hasil penelitian didapatkan perlu adanya pembangunan SDM pertanian, peningkatan komunikasi pertanian, dan peran hexa helix di semua sub sistem agribisnis mulai hulu, hilir, hingga sarana penunjang.

Kata Kunci : *Pembangunan Pertanian, Agribisnis, Era Covid, Pasca Covid*

AGRIBUSINESS-BASED AGRICULTURAL DEVELOPMENT IN THE ERA AND POST CORONAVIRUS DISEASE 2019

Abstract

Coronavirus disease 2019 emerged from Hubei City, Wuhan and spread globally to Indonesia. As a result of the virus, there was a health crisis to the global economic crisis. Indonesia's agricultural potential is able to produce abundant all kinds of vegetable, fruit and food commodities. The existence of Covid 19 and social restrictions have disrupted Agribusiness-based agricultural development in Indonesia from production, distribution and prices. Many farmers suffer from losses. Production is disrupted due to the scarcity of inputs and decreased purchasing power. This study analyzes the theory and facts that are happening in Indonesia regarding the development of agribusiness-based agriculture in the era and post-Covid 19. The results found that there is a need for the development of agricultural human resources, increased agricultural communication, and the role of hexa helix in all agribusiness sub-systems from upstream, downstream, until supporting facilities.

Key words : *Agricultural Development, Agribusiness, ERA Covid, Post Covid*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan luas yang memiliki luas. Adapun FAO (2020) menyebutkan bahwa lahan pertanian sebesar 60,2 juta ha pada tahun 2016 dan 62,3 juta hektar pada tahun 2017. Menurut Firdaus dkk (2008) dalam Kumalasari, dkk (2013) Indonesia sebagai produsen terbesar ketiga di dunia ditunjang dengan luas areal padi yang lebih luas daripada negara-negara lain penghasil padi di dunia. Luas areal pertanian di Indonesia 70% untuk usahatani padi, dan sisanya untuk usahatani komoditas selain padi. Sedangkan jumlah petani di Indonesia menurut BPS 2018 dalam Ahdiat (2019) sejumlah 4 juta jiwa dari 264 juta jiwa. Besarnya luas lahan pertanian dan banyaknya petani serta melimpahnya produk pertanian sehingga Indonesia disebut sebagai Negara agregaris. Setiap tahunnya Indonesia

mampu memproduksi komoditas pangan berupa padi sejumlah 79,35 juta ton tahun 2016, sejumlah 81,14 juta ton pada tahun 2017, dan sejumlah 83,03 juta ton pada tahun 2018 sumber FAO (2020). Sedangkan komoditas sayur pada tahun 2018 seperti bawang merah sejumlah 1,5 juta ton, kembang kol sebesar 0,152 juta ton, dan bayam sebesar 0,162 juta ton (FAO, 2020). Adapun komoditas buah pada tahun 2018 seperti mangga 3,08 juta ton, melon sebesar 0,11 juta ton, semangka sebesar 0,48 juta ton dan jeruk sebesar 2,51 juta ton (FAO, 2020). Komoditas tersebut mampu menunjang ketahanan pangan Indonesia dan sekaligus sebagai aktifitas petani dalam mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Sejalan dengan hal tersebut ada ancaman baru untuk para petani, seluruh masyarakat di Indonesia hingga dunia. Ancaman tersebut adalah pandemi covid 19. Pandemi covid dimulai dari penemuan kasus pada akhir 2019, namun setelah ditelusuri awal mula covid 19 yakni bulan November 2019 (WHO, 2020) di Kota Hubei, Wuhan, Tiongkok. Sering berjalannya waktu rupanya virus tersebut telah menyebar dengan begitu cepat dari manusia ke manusia lainnya (Putri, 2020). Dari Negara Tiongkok ke negara lainnya, termasuk Amerika dan Indonesia. Pada tanggal 5 Juli 2020 kasus konfirmasi positif di Indonesia sebesar 62,142 jiwa dengan angka kematian sebesar 3.089 jiwa, dan sembuh 28.219 jiwa (Putri, 2020). Dengan rata-rata penambahan kasus kurang lebih 1.000 jiwa per harinya.

Pandemi covid mengubah tatanan kehidupan dengan membuat manusia berjarak satu dengan lainnya dan membatasi aktifitasnya. Hal ini diperkuat himbuan Gugus tugas percepatan pada laman Kemenkes RI (2020) bahwa setiap orang diminta untuk selalu jaga kebersihan, sering mencuci tangan, memakai masker, dan berjarak 1-2 meter dengan orang lain untuk meminimalkan resiko penularan. Pembatasan aktifitas akibat pandemi covid 19 nampaknya mengurangi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat hingga berakibat ketidakseimbangan pasar.

Pada bulan Maret hasil pengamatan di lapang di wilayah Jawa Timur khususnya Kediri ada produksi komoditas ayam sayur (broiler) cukup besar. Biasanya pada bulan Maret ada banyak acara masyarakat mulai hajatan, nikahan, syukuran dan lain sebagainya yang mana cenderung menggunakan ayam sebagai hidangan kegiatan. Namun akibat covid 19 yang memaksa masyarakat untuk menunda acara dan

jaga jarak membuat serapan konsumsi ayam tidak seimbang. Hal itu mengakibatkan sepanjang bulan Maret harga ayam broiler hidup yang biasanya seharga 19.000/kg mendadak semakin menurun 18.000/kg hingga harga paling rendah yakni 7.000/kg. Penurunan secara signifikan menurut kajian dilapang terjadi bulan Maret dan bulan April 2020. Sedangkan peternak dan pabrik ayam terpaksa memanen ayamnya akibat stok pakan telah habis. Apabila tidak segera panen, maka peternak akan semakin merugi. Selain itu ada beberapa komoditas yang memang dipersiapkan panen untuk acara hajatan dan acara masyarakat seperti timun, kacang panjang, sawi, serta cabai yang pernah mengalami harga terendah hingga membuat petani tidak bisa memanen akibat biaya panen lebih besar daripada harga jual komoditas. Hasil survei di pasar dan di sawah Kediri pada bulan Maret 2020 mencatat harga timun hanya seribu rupiah per kg harga eceran di pasar. Sedangkan harga dari lahan pertanian hanya 300 rupiah per kg. Harga kacang panjang eceran di pasar seribu per kg dan dari sawah hanya 300 rupiah per kg. Adapun harga terendah cabai dari hasil pengamatan di lapang menyentuh 7000/kg.

Kegiatan distribusipun juga terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dampak PSBB menurut peternak dan petani di beberapa wilayah mengaku komoditas hasil ternak dan hasil pertanian tidak bisa terdistribusi dengan baik. Hal serupa juga diungkapkan Utami (2020) pada artikel LIPI bahwa penutupan perbatasan yang berimbas pada lambatnya proses distribusi pangan juga mempengaruhi kualitas kesegaran produk pertanian yang berakibat pada penurunan harga komoditas pertanian di sejumlah wilayah di Indonesia. Sehingga terjadi kelebihan stok komoditas dan kekurangan stok di daerah satu dengan lainnya. Untuk wilayah yang produksi melimpah akan kelebihan stok komoditas pangan. Sedangkan wilayah lain yang seringkali mendapatkan stok dari wilayah tertentu kekurangan stok karena tidak mampu memproduksi komoditas tersebut dengan sendiri. Pada awal April komoditas telur terhambat distribusi dari daerah Jawa Timur, dan Jawa Tengah ke daerah lainnya akibat PSBB. Harga telur pada daerah penghasil komoditas telur menjadi tidak seimbang dari harga rata-rata sebelumnya sekitar 19rb/kg berangsur turun menjadi 9rb/kg. Sedangkan wilayah lain yang bukan produsen telur mengeluhkan harga telur yang awet mahal.

Penurunan jumlah permintaan komoditas pangan untuk industri pangan juga sangat dirasakan nyata. Hal ini didapatkan dari hasil pengamatan bahwa dampak PSBB dan penurunan daya beli konsumen serta ancaman kesehatan maka beberapa perusahaan bergerak pada pengolahan hasil pertanian diantaranya usaha kuliner, usaha produksi makanan setengah jadi mengurangi aktifitas produksinya bahkan berhenti beroperasi sementara. Meskipun jumlah permintaan individu sedikit meningkat akibat program pemerintah tetap di rumah, nampaknya tetap membuat permintaan komoditas pangan secara menyeluruh tidak kembali pada posisi semula. Kondisi penurunan permintaan secara signifikan nampaknya membuat pasar menjadi tidakseimbang dengan stok yang tersedia dipasar. Akibatnya harga menjadi sulit dikendalikan dan cenderung mengalami kerusakan harga seperti komoditas ayam, telur, cabai, sawi, dan bawang putih. Kondisi demikian akan memperburuk perlambatan ekonomi dan akan terjadi kemiskinan mendadak apabila tidak ditangani dengan baik.

Pembangunan SDM kepada petani sangat bereperan penting agar petani mampu meningkatkan produksi dan produktifitas. Pembangunan SDM bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan secara massif yang didampingi Pemerintah selaku pengambil kebijakan. Menurut pengamatan lapang jika pemerintah memberikan kebijakan untuk pertanian yang baik yang mana seperti Kota Batu, hal ini petani sebagai obyek juga subyek yang diberikan perhatian khusus dan pelatihan khusus yakni among tani, maka sampai saat ini Kota Batu semakin banyak diminati oleh para wisatawan dan para kosumen pangan, buah dan sayuran. Petani saat ini tidak hanya fokus dalam budidaya saja, namun petani diberi arahan dan pelatihan untuk membuat lahan pertanian menjadi lahan wisata yang memiliki nilai jual tinggi. Tidak hanya itu, petani juga diberi pelatihan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, sehingga petani mampu meningkatkan hasil penjualan komoditas pertaniannya.

Peran serta Pemerintah bersama dengan pihak lain seperti petani, masyarakat, akademisi, pengusaha, kelembagaan dan pemerintah akan memberikan dampak yang baik bagi petani. Petani akan mendapatkan wawasan luas dengan program pelatihan dari kementan dan akademisi yang selalu berupaya membuat kajian riset dari waktu ke waktu untuk petani. Sedangkan kelembagaan memberikan wadah untuk petani

dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan usaha bersama. Dengan melakukan kegiatan bersama, maka resiko petani dalam menghadapi kegagalan budidaya akan segera dicegah dengan bantuan kelembagaan tersebut. Fungsi kelembagaan selain itu yakni memberikan informasi strategis pada beberapa komoditas, sebagai penghubung antara petani dengan 4 pihak, sebagai koperasi dalam meningkatkan bargaining power, dan membantu mengakomodir petani. Pengusaha sendiri memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator dalam pengolahan hasil pertanian serta pemasaran hasil pertanian. Pengusaha sebagai tempat bagi petani sebagai penjualan hasil pertaniannya. Hal ini dikarenakan pengusaha memiliki pangsa pasar lebih luas sebelumnya. Dalam hal ini akan membantu petani dalam meningkatkan nilai tambah dan peningkatan produktifitas hasil pertanian.

Peran komunikasi dan pelatihan SDM akan memberikan dampak yang baik bagi petani. Sehingga dalam hal ini petani mampu memanfaatkan pelatihan, skill, dan informasi yang didapatkan untuk tidak hanya meningkatkan produktifitas usahataniya juga kemampuan mengolah hasil pertanian dengan baik.

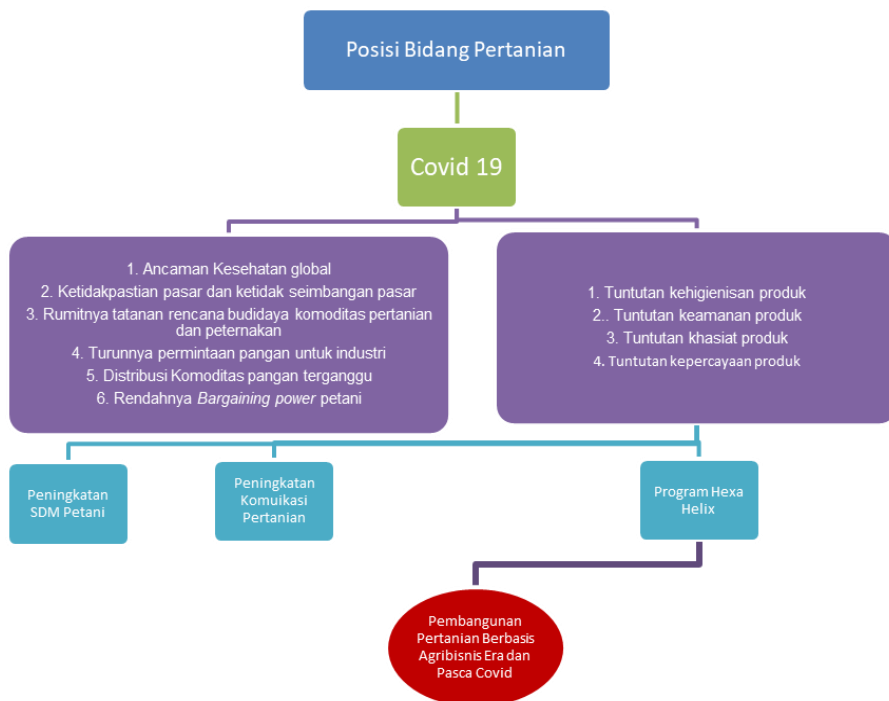
Penelitian ini kami lakukan pada pengamatan skala luas di Indonesia. Penelitian ini mengamati pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era covid 19 dengan menggunakan metode analisis kualitatif yakni studi lapang dan kajian literatur pada saat sebelum, saat, dan prediksi setelah covid 19.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pembangunan pertanian perlu dilakukan dengan pembangunan SDM berupa pelatihan secara virtual dan langsung pada petani, peningkatan sistem pola komunikasi antara petani dengan lembaga lainnya untuk mendapatkan sistem informasi, serta perlunya peran serta hexa helix dalam kajian program pembangunan pertanian di semua sub sistem agribisnis. Dengan pembangunan pertanian yang baik, maka petani akan mendapatkan nilai tawar yang lebih tinggi sehingga akan mendapatkan peningkatan pendapatan.

METODE

Metode analisis yang kami gunakan adalah metode analisis kualitatif dengan pengamatan hasil lapang selama sebelum pandemi covid 19 hingga saat pandemi covid 19. Tidak hanya itu selama kajian lapang dilakukan kami menghubungkan dengan studi literatur yang ada

dalam rangka petani bisa meningkatkan pendapatan dan masyarakat akan tercukupi kebutuhannya dengan program pembangunan pertanian berbasis agribisnis dengan melibatkan 6 pihak atau disebut dengan hexa helix, yakni petani, kelembagaan, pemerintah, pengusaha, dan akademisi.



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian Analisis Pembangunan Pertanian Berbasis Agribisnis di Era dan Pasca Covid 19

Dalam skema tersebut posisi bidang pertanian saat ini berada dalam pandemi covid 19. Hal itu telah berdampak pada ancaman kesehatan global, Ketidakpastian pasar dan ketidak seimbangan pasar, rumitnya tatanan rencana budidaya komoditas pertanian dan peternakan, turunnya permintaan pangan untuk industri, distribusi komoditas pangan terganggu, rendahnya bargaining power petani. Sedangkan di era pandemi covid 19 pertanian dituntut dengan kemandirian produk, khasiat produk, kehygienisan produk, dan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan pelaku pertanian. Perlu adanya pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era dan pasca covid pada semua sub sektor dengan peningkatan SDM pertanian, peningkatan kemampuan

komunikasi pertanian, dan program pembangunan pertanian dengan melibatkan hexa helix, yakni petani, kelembagaan, Pemerintah, masyarakat, pengusaha, dan akademisi.

Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan observasi penginderaan, yakni peneliti terlibat mengamati bidang pertanian sebelum, selama pandemi covid, melakukan kajian literasi yang ada hingga memformulasikan tindakan tepat dalam memulihkan kondisi pertanian di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada era pandemi covid 19 adanya ancaman kesehatan global. Hampir semua Negara dibelahan bumi mengalami krisis kesehatan termasuk Amerika, Brazil, China dan Indonesia. Adapun yang terkonfirmasi positif seluruh dunia sejumlah 12.439.087 jiwa angka kesembuhan 6.827.859 jiwa dan kasus kematian 558.562 jiwa per tanggal 11 Juli 2020. (Aldhi, 2020). Kasus tertinggi yakni amerika dengan jumlah kasus 3,173,446 jiwa, disusul urutan kedua yakni Brazil dengan kasus 1,800,827 jiwa. Sedangkan Indonesia pada urutan ke 27 dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif sejumlah 72,347 jiwa, dengan tingkat kesembuhan hampir 50%, dan tingkat kematian hampir 5% (Aldhi, 2020).

Dampak adanya krisis kesehatan telah memberikan efek yang tidak baik terhadap perekonomian Negara yang terdampak covid. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Muslihati (2020) bahwa Covid-19 berdampak pada perekonomian Indonesia, yang membuat ekspor dan impor barang tidak dapat berjalan seperti biasanya, sehingga harga barang melonjak naik, karena pemerintah tidak menerima barang dari luar, sehingga negara hanya dapat memanfaatkan barang yang sudah ada, inilah yang menjadi penyebab terhambatnya perekonomian di Indonesia.

Ketidakpasitian pasar juga terjadi akibat distribusi terhambat. Adanya kebijakan PSBB di beberapa Kota besar membuat penyaluran komoditas tidak bisa merata. Adapun komoditas yang terkena dampak mulai komoditas ayam, telur, sayur, dan buah. Menurut Tribun Asia (2020) bahwa dampak dari PSBB tersebut setidaknya dapat mengurangi kebutuhan protein dan gizi dimasyarakat karena distribusi kebutuhan pokok maupun pangan lainnya terganggu. Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah tak lain dimaksudkan untuk mencegah virus Covid-19/Korona. Ketidakseimbangan pasar telah membuat harga tidak stabil. Hal ini akibat dari kelebihan stok ataupun kelangkaan stok akibat program kesehatan untuk tetap berjaga jarak. Menurut Alifa (2020) beberapa masalah sosial ekonomi yang terjadi akibat Covid-19 diantaranya : 1. Kelangkaan Barang Sejak jumlah korban Covid-19 terus meningkat di Indonesia, beberapa barang menjadi langka di pasaran. Bukan hanya langka namun barang tersebut dijual berkali-kali lipat dari harga semula sebelum adanya kasus Corona di Indonesia. Menurut Tribun Asia (2020) Masalah utama tanaman pangan hortikultura (sayur-mayur) dan pangan protein (daging sapi, ayam, dan lain-lain) adalah naturnya yang berumur pendek. Karakteristiknya yang mudah rusak juga meniscayakan bahan pangan ini untuk segera mungkin didistribusi. sementara itu PSBB menambah kesulitan baru dalam proses logistik. Jika distribusi tidak dipetakan dengan tegas, bisa mengakibatkan dua hal. Pertama, gagal distribusi yakni ketika terjadi penumpukan komoditas pangan di daerah produksi. Atau kedua, gagal konsumsi yakni bahan pangan diterima masyarakat dalam kondisi tidak layak.

Terdapat penurunan permintaan pangan terhadap industri. Aktifitas konsumsi untuk lokasi wisata mengalami penurunan. Lokasi dimana pekerja berkumpul juga mengalami penurunan permintaan konsumsi. Hal ini diperkuat menurut Alifa (2020) adanya tindakan pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti work from home (WFH), pembatasan wilayah, dan penutupan berbagai tempat publik seperti tempat wisata, banyak perusahaan atau perkantoran yang meliburkan pegawainya. Para pengusaha UMKM juga bahkan ada yang memutuskan hubungan kerja karyawan (PHK) sebagai antisipasi dampak penutupan usaha dalam waktu yang belum ditentukan.

Rendahnya daya tawar petani (bargaining power) juga menambah dampak pembangunan pertanian. Hal ini menurut Tribun Asia (2020) yang mana komoditas sayuran mudah rusak dan perlu segera terdistribusikan. Seringkali petani mendapatkan harga terendah akibat faktor tersebut. Ditambah lagi pada saat pandemi covid, beberapa orang memilih mengurangi aktifitas di luar rumah termasuk aktifitas berbelanja sayur dan buah di pasar. Masyarakat lebih sering mengkonsumsi bahan pangan yang mudah disimpan lama seperti beras

dan jagung. Hal ini diperburuk lagi dengan sistem manajemen petani yang tidak bisa memprediksi harga saat panen dan waktu tanam tepat. Masih kurangnya juga usaha dan wawasan petani dalam memanem dengan baik hingga mengolah hasil pertaniannya dengan baik.

Menurut Husna (2020) petani dan peternak perlu menyesuaikan produk-produknya untuk memenuhi standar kualitas kesehatan dan keamanan. Peternak dan petani juga perlu menyesuaikan keinginan pasar, agar tidak perusahaan besar saja yang mendominasi produk olahan. Petani dan peternak dituntut menyediakan makanan yang berkhasiat dalam rangka meningkatkan daya tahan tubuh. Menurut Republika dalam HarianAceh (2020). Beberapa ahli gizi memberikan rekomendasi terkait makanan-makanan bersifat protektif yang baik untuk dikonsumsi selama pandemic Covid-19. Selain dapat meningkatkan sistem imun, rekomendasi-rekomendasi makanan yang diberikan juga memiliki harga yang terjangkau. Tuntutan ke higienisan produk juga perlu dilakukan dalam meningkatkan konsumsi pangan. Menurut Maulana dan Andi (2020) Sejak pandemi Covid-19 melanda, Super Indo segera melihat adanya perubahan sikap masyarakat yang kini menjadi lebih peduli terhadap kesehatan dan kebersihan, termasuk pada produk-produk yang dibeli. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan baru dalam berbelanja yaitu melihat ke higienisan produk. Hasil temuan dilapang ternyata konsumen lebih memilih lokasi atau penjual yang terpercaya selama pandemic covid 19. Konsumen tidak sembarangan dalam memilih makanan selama covid. Mereka cenderung berhati-hati dan kebanyakan lebih memilih mengolah makanan sendiri daripada membeli makanan siap konsumsi. Menurut Atmoko (2020) Perkumpulan Penyelenggara Jasaboga Indonesia (PPJI) memperhatikan ke higienisan produk makanan yang disajikan untuk mengantisipasi penyebaran virus corona atau COVID-19.

Komunikasi pertanian penting dilakukan. Namun menurut Khusna, dkk (2018) kurangnya pengetahuan petani dalam bercocok tanam yang menyebabkan produktifitas tanaman yang dihasilkan belum sepenuhnya optimal, yang menjadi masalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan petugas penyuluh pertanian dalam penanganan hasil komoditas tanaman.

Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan yakni menggunakan metode pengamatan lapang dan kajian teori. Dari hasil yang didapatkan bahwa pembangunan pertanian di era covid terganggu mulai dari ancaman kesehatan global, ketidakpastian pasar dan ketidak seimbangan pasar, rumitnya tatanan rencana budidaya komoditas pertanian dan peternakan, turunnya permintaan pangan untuk industri, distribusi komoditas pangan terganggu, rendahnya bargaining power petani. Komoditas pangan adalah komoditas yang mudah rusak dalam jangka waktu singkat. Komoditas pertanian perlu dipanen dengan cara tepat dan waktu yang tepat. Produk pertanian perlu didistribusikan secepat mungkin untuk menghindari penurunan nilai komoditas tersebut. Komoditas perlu dilakukan pengolahan dengan baik dan menghasilkan hasil pangan yang aman, berkhasiat dan higienis.

Dampak PSBB dalam kesatuan program jaga jarak telah memberikan dampak cukup buruk untuk komoditas pertanian yang mengakibatkan terhambatnya distribusi komoditas hingga gagalnya komoditas terdistribusi. Hal ini berakibat pada penumpukan komoditas pada daerah asal dan mengakibatkan penurunan harga di wilayah tersebut. Sedangkan kelangkaan juga terjadi pada daerah bukan penghasil komoditas tersebut. Kelangkaan memberikan dampak peningkatan harga untuk komoditas tersebut. Hal ini akan memberikan dampak asimetri harga pada daerah satu dengan daerah lainnya seperti harga daging ayam, telur ayam, sayur mayor dan buah yang mana naik turun secara drastis. Ditambah lagi akibat distribusi kurang baik akan membuat komoditas yang cukup tahan lama diimpor dari Negara lain seperti bawang putih, bawang india, bawang bombay, leci, dan gula. Akibat hal tersebut, maka petani dan peternak dalam menata waktu dan jumlah budidaya menjadi tidak menentu. Mereka khawatir produknya memiliki harga jual trendah, sedangkan biaya produksi dikawatirkan lebih mahal. Faktor lain permintaan akan pangan industri menurun dan pangan untuk rumah tangga untuk komoditas tertentu naik akibat program di rumah saja dan WFH (Work From Home). Adanya PHK akibat industri mengalami penurunan permintaan produk dan akibat pembatasan jarak memberikan dampak yakni daya beli menurun. Daya beli menurun memberikan dampak pada permintaan produk konsumsi juga menurun. Hasil akhirnya adanya pandemi covid 19 akibat jaga jarak karena factor kesehatan memberikan dampak pada pembangunan pertanian khususnya ekonomi pertanian menjadi terganggu.

Pengetahuan petani yang dari berbagai kalangan pendidikan masih kurang optimal dalam meningkatkan pembanguna pertanian. Komunikasi juga masih belum optimal antara petani dan kelembagaan. Sehingga ketika ada kegiatan atau program baru kurang cepat direspon oleh petani, bahkan kurang terespon.

Perlu dilakukan kajian program pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era dan pasca covid dalam memulihkan ekonomi bidang pertanian petani dengan beberapa langkah yakni meningkatkan SDM petani dengan melakukan pelatihan dan pengembangan diri petani melalui kegiatan seminar, webinar, praktek taktis, lomba kreatifitas petani, penghargaan petani dan pelibatan dengan hexa helix. Yang kedua perlu dilakukan peningkatan kemampuan komunikasi petani untuk mempercepat kegiatan adopsi inovasi terbaru di bidang pertanian. Dalam hal ini termasuk pelatihan petani dalam menggunakan inovasi komunikasi yang ada serta pemerataan akses listrik dan internet dipelosok daerah. Yang ketiga perlu adanya program jangka panjang yakni hexa helix dalam pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era dan pasca covid, yakni petani, masyarakat, pemerintah, akademisi, pengusaha, dan kelembagaan. Fungsinya dari masyarakat sebagai obyek dan subyek bersama petani mengembangkan pertanian komoditas lokal yang memiliki daya saing dengan pengemasan yang baik dan pemasaran yang handal dibantu dan didampingi oleh pengusaha yang berkompeten pada bidangnya. Pemerintah dalam hal ini menciptakan iklim pertanian yang baik dengan memberikan skema penyuluhan, peraturan, dan bahkan bantuan lunak pada bidang pertanian bekerjasama dengan akademisi untuk memutakhirkan teknologi di bidang pertanian mulai teknologi sub sistem pertanian hulu, usahatani, panen pasca panen, dan pemasaran. Sehingga praktek penggunaan input bisa efektif dan efisien dengan hasil output yang optimum aman, sehat, higienis dan dipercaya, memiliki nilai tambah lebih dan profitable untuk ekonomi pertanian. Sedangkan kelembagaan sebagai media komunikasi yang efektif antara petani dengan 4 pihak lainnya. Kelembagaan juga berperan penting dalam kegiatan belajar bersama serta menyokong kebutuhan penyediaan input, optimalisasi output, pemasaran hasil pertanian, serta membantu menyokong dana operasional petani yang telah diprogramkan.

SIMPULAN

1. Pada analisis pengamatan di lapang didapatkan ada hambatan dalam pembangunan pertanian selama pandemi covid 19 mulai dari ancaman kesehatan global, ketidakseimbangan dan ketidakpastian pasar, rumitnya tatanan budidaya, turunnya permintaan pangan untuk industri, distribusi pangan terhambat, rendahnya bargaining power petani. Adapun tantangannya yakni masyarakat lebih memilih pangan yang aman, berkhasiat, sehat, dan terpercaya.
2. Pembangunan pertanian berbasis agribisnis di era dan pasca covid dengan peningkatan SDM pertanian, peningkatan komunikasi pertanian, dan program pembanguna pertaian hexa helix untuk semua subsistem agribisnis dari hulu, hilir, olahan pertanian, hingga pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk semua anggota keluarga yang selalu mendukung yakni suami, anak-anak, orang tua, mertua, adik, dan kakak tercinta. Terima kasih semua kerjasama civitas akademika di Universitas Kahuripan Kediri yang tidak bisa disebutkan satu persatu hingga artikel ilmiah ini sampai dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi (2019). Dari 264 Juta Penduduk Indonesia, Petani Hanya Tinggal 4 Juta Orang. . (Online, https://kbr.id/nasional/05-2019/dari_264_juta_penduduk_indonesia__petani_hanya_tinggal_4_juta_orang/99444.html. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Aldhi (2020). Coronavirus Live Data.Data COVID-19 Indonesia dan Dunia. (Online, <https://covid19.kuy.web.id/dunia>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Alifa, Syadza (2020). Menganalisa Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Covid-19. (Online, <http://puspensos.kemsos.go.id/en/Publikasi/topic/591>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).

- Atmoko, M. Hari (2020). PPI perhatikan kehygienisan produk, antisipasi COVID-19. (Online, <https://www.antaranews.com/berita/1300298/ppji-perhatikan-kehygienisan-produk-antisipasi-covid-19>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- FAO (2020). Crops in Indonesia 2018. (Online, <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- FAO (2020). Land Use in Indonesia 2016-2018. (Online, <http://www.fao.org/faostat/en/#data/RL>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- HarianAceh (2020). Rekomendasi Makanan yang Dibutuhkan Selama Pandemi Covid-19. (Online, <https://www.harianaceh.co.id/2020/06/24/rekomendasi-makanan-yang-dibutuhkan-selama-pandemi-covid-19/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Husna, Maruti Asmaul (2020). Produsen Pangan Dituntut Kreatif dalam Penjualan Selama Pandemi. (Online <https://jogja.tribunnews.com/2020/06/17/produsen-pangan-dituntut-kreatif-dalam-penjualan-selama-pandemi>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Kemkes RI (2020). Tetap Sehat dengan Protokol Kesehatan. (Online, <https://kemkes.go.id/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Khusna, Aninun Ni'matul; Erawan, E.; Arsyad, AW (2018). Strategi Komunikasi Petugas Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Padi pada Kelompok Tani Purwa Jaya Desa Sebakung Jaya Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam paser Utara. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2018, Volume 6 (No 4): 299-313. (Online, [https://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/Jurnal%20\(11-07-18-06-45-49\).pdf](https://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/Jurnal%20(11-07-18-06-45-49).pdf)). Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).

- Kumalasari, Dwi Apriyanti; Hanani, Nuhfil; Purnomo, Mangku (2013). Skenario Kebijakan Swasembada Beras Di Indonesia. *HABITAT*, [S.l.], v. 24, n. 1, p. pp.44-58, june 2013: Universitas Brawijaya.
- Maulana, Yosa, Hana, Andi (2020). Super Indo Tetap Melayani Sepenuh Hati di Tengah Pandemi. (Online, <https://swa.co.id/swa/business-update/super-indo/super-indo-tetap-melayani-sepenuh-hati-di-tengah-pandemi>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Muslihati (2020). Covid-19 Berdampak pada Perekonomian Indonesia. (Online, <https://www.kompasiana.com/muslihati21687/5e7cc79ad541df108b1b1d02/covid-19-berdampak-pada-perekonomian-indonesia>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Putri, Gloria Setyani (2020). Virus Corona Menyebar di Udara, Kenali Rute Lain Penularan Covid-19. (Online, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/11/130200823/virus-corona-menyebar-di-udara-kenali-rute-lain-penularan-covid-19?page=all#page2> Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Tribun Asia (2020). Dampak PSBB, Ahli Pangan: Kebutuhan Sayur dan Protein Masyarakat Berkurang. (Online, <https://tribunasia.com/index.php/2020/04/26/dampak-psbb-ahli-pangan-kebutuhan-sayur-dan-protein-masyarakat-berkurang/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).
- Utami, Dian Wahyu (2020). Ketahanan Pangan dan Ironi Petani di Tengah Pandemi COVID-19. (Online, <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/879-ketahanan-pangan-dan-ironi-petani-di-tengah-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).

WHO (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. (Online, www.who.int Diakses pada tanggal 11 Juli 2020).